

## **NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT BATU GAJAH DI KABUPATEN KUDUS**

**Nova Daniar Adriyanti, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Subiyantoro**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: novadaniar@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan tentang suatu kejadian pada masa lampau di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Namun keberadaannya sekarang hampir punah karena tidak dilestarikan oleh masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak bisa menerapkan nilai-nilai termasuk nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melestarikan cerita rakyat dan sebagai upaya kesadaran masyarakat untuk menerapkan nilai kearifan lokal terutama dalam cerita rakyat dengan meneladani nilai-nilai positif di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa hasil wawancara yang ditranskripsikan dalam tertulis dan dokumen-dokumen terkait dari cerita rakyat ini. Teknik pengumpulan datanya adalah (1) wawancara, (2) pencatatan, (3) analisis dokumen. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini ditemukan lima nilai kearifan lokal, (1) nilai kesejahteraan, (2) nilai kedamaian, (3) nilai kerukunan, (4) nilai kejujuran, dan (5) nilai rasa syukur.

**Kata kunci:** cerita rakyat, nilai kearifan lokal, batu gajah, Kudus, budaya Jawa

### **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang diturunkan secara turun-temurun. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Keberadaan cerita rakyat hampir punah. Pasalnya masyarakat sekarang tidak melestarikan cerita rakyat kepada generasi selanjutnya. Penelitian yang sudah dilakukan penulis bahwa hanya 20% masyarakat daerah sekitar yang hanya mengetahui cerita rakyat yang berada di daerah tersebut. Ini merupakan bukti bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan cerita rakyat di daerah mereka. Menurut Isnanda, Gusnetti, dan Syofiani (2015) cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya dan tradisinya. Budaya dan tradisi mulia ini berasal dari ratusan suku yang mendiami nusantara. Masing-masing suku memiliki kebiasaan, cara hidup, nilai, bahasa, dan kehidupan spiritual yang berbeda. Tradisi lokal dilestarikan dalam masyarakat sebagai identitas, di mana nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tradisi digunakan sebagai pedoman, diyakini sebagai kebenaran dan kesakralan oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya kemudian membentuk kearifan lokal yang tercermin dalam konsep solidaritas sosial masyarakat dalam melakukan aktivitasnya.

Dalam beberapa dekade terakhir nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal semakin ditinggalkan oleh orang-orang yang menganggapnya tidak relevan untuk kehidupan sekarang atau masa depan. Masuknya budaya asing juga merupakan ancaman serius bagi masyarakat Indonesia, khususnya budaya asli yang menggambarkan lokalitas khas masing-masing daerah di negara ini. Ini alasan penulis untuk mengangkat kearifan lokal pada cerita rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian cerita rakyat Batu Gajah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat. Sumber data yang diperoleh melalui hasil wawancara melalui informan mengenai cerita rakyat Batu Gajah dan dokumen-dokumen yang ada mengenai cerita rakyat tersebut. Teknik pengumpulan datanya adalah (1) wawancara, (2) pencatatan, (3) analisis dokumen. Data hasil wawancara tersebut di transkripsikan secara tertulis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas berupa triangulasi. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat yang berjudul Batu Gajah ini berasal dari kabupaten Kudus. Letak cerita rakyat tersebut di desa Kedungsari kecamatan Gebog. Cerita ini mengisahkan terjadinya pertempuran antara tiga tokoh, yaitu Ki Ageng Kedungsari, Ki Watu Gede, dan Ki Menawan. Mereka memperebutkan seekor Gajah. Mereka lalu sepakat untuk membagi gajah menjadi tiga bagian. Ki Ageng Kedungsari mendapatkan tubuh, Ki Menawan mendapatkan kepala, dan Ki Watu Gede mendapatkan ekor. Keturunan Ki Menawan menjadi sosok yang gagah dan pemberani. Keturunan Ki Kedungsari menjadi sosok yang kaya raya, dan keturunan Ki Watu Gede selalu mendapatkan kesulitan dalam hidupnya.

Nilai Kearifan Lokal

Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan adalah nilai yang memiliki arti kelayakan. Kelayakan disini yang dimaksud adalah sesuatu yang diharapkan yang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik.

“Perebutan itu tidak menghasilkan siapa yang kalah atau menang karena mereka sama-sama kuat. Ki Menawan menerima kepala sehingga keturunannya dikenal sebagai bangsa yang gagah dan pemberani sedangkan Ki Kedungsari yang menerima tubuh sehingga keturunannya itu dikenal banyak rejeki dan kaya raya. Kesejahteraan tersebut menyelimuti keturunan mereka.”

Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian adalah sesuatu yang di rasa damai, tentram dan tidak merasa gelisah sehingga kehidupannya damai.

“Hasil pembagian tersebut di sepakati bersama. Ki menawan yang mendapatkan kepala, Ki Kedungsari yang mendapat tubuhnya dan Ki Ageng Gede mendapat pantat dan ekornya. Kedamaian menyelimuti mereka semua. Apapun hasilnya mereka terima dengan lapang dada karena sudah disepakati. Walaupun Ki Ageng Gede mendapatkan pantat dan ekor yang menimbulkan keturunannya selalu mendapatkan kesulitan, namun mereka dapat melaluinya.”

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah salah satu sifat yang melekat dalam diri manusia. Kejujuran merupakan salah satu kunci utama dalam melakukan suatu hal apapun.

“Kejujuran yang tidak dimiliki Ki Ageng Gede menyebabkan pertengkaran ketiganya dimulai karena rencana awal Ki Ageng Gedi diminta membantu Ki Menawan. Akibatnya hasil yang diperoleh dari bagian gajah tersebut adalah pantat dan ekornya yang berakibat keturunan mengalami kesulitan dalam kehidupan.”

### Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan adalah suasana kebersamaan dan persaudaraan antar semua orang. Perbedaan-perbedaan dan toleransi yang mereka punya menjadi satu kesatuan yang dapat mempererat kerukunan.

“Ki Menawan, Ki Kedungsari dan Ki Ageng Gede menyesal telah melakukan perkelahian tersebut. Mereka menyesali perbuatan apa yang telah mereka lakukan. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil. Kejadian tersebut membuat mereka bertiga sadar dan menjadi rukun antara satu dengan yang lain.

### Nilai Rasa syukur

Nilai rasa syukur adalah suatu rasa terima kasih terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.

“Mereka bertiga bersyukur tidak ada korban dalam kejadian tersebut dan mereka menyesali perbuatan yang sudah mereka lakukan. Pembagian gajah tersebut diambil sebagai bentuk keadilan tanpa menimbulkan korban untuk mencari siapa yang menang”.

Cerita rakyat Batu Gajah ini ditemukan lima nilai kearifan lokal di dalamnya, yaitu (1) nilai kesejahteraan, (2) nilai kedamaian, (3) nilai kejujuran, (4) nilai kerukunan, dan (5) nilai rasa syukur. Nilai kearifan lokal dapat diterapkan dimedia apapun. Salah satunya di cerita rakyat. Asep (2017) memaparkan nilai kearifan lokal diterapkan dalam Toponim di kabupaten Pabdeglang yang dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat sehingga sangat diperlukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Andheska (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal juga diterapkan di Salindo untuk mengetahui beberapa masyarakat yang menggunakan ungkapan kepercayaan rakyat. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan dimana masyarakat hampir meninggalkan. Yusa dan Nyoman (2014) meneliti kearifan lokal yang bertujuan untuk mengupayakan penciptaan media penyampai nilai kearifan lokal melalui pendekatan storytelling. Cara-cara yang digunakan mengadaptasi kebiasaan anak-anak yang terbiasa dengan teknologi, khususnya teknologi mobile, dengan menyertakan Bahasa Bali sebagai pilihan bahasa pengantar aplikasi. Nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam berbagai hal, namun dalam penelitian ini nilai kearifan lokal diterapkan dalam cerita rakyat.

## SIMPULAN

Cerita rakyat Batu Gajah ini merupakan jenis cerita rakyat legenda. Ditemukan lima nilai dalam nilai kearifan lokal, yaitu (1) nilai kesejahteraan, (2) nilai kedamaian, (3) nilai kejujuran, (4) nilai kerukunan, dan (5) nilai rasa syukur. Melalui nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat ini agar dapat menjadikan masyarakat Kudus terutama daerah Gebog untuk menjaga kelestarian budaya cerita rakyat ini dan menerapkan nilai-nilai positif dalam cerita rakyat tersebut. Kearifan lokal disini bertujuan untuk memperlancar komunikasi bermasyarakat yang baik serta dapat mengajarkan kepada generasi muda agar cerita rakyat tersebut tidak punah atau dimakan oleh waktu.

## REFERENSI

- Amos & Ben D. (1971). *Toward a Definition of Folklore in Context*. Department of Near Eastern Languages and Civilizations (NELC)
- Andheska H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Asep M. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2).
- Ilham, R.R., Djono, Nunuk S. (2018). Lokal Wisdom of Kasepuhan Ciptagelar: the Development of Social Solidarity in the Era of Globalization. *IJMMU* 5(3)

- Isnanda R., Gusnetti, dan Syofiani. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal GRAMATIKA*, 1(2) hlm (183-192).
- Mitiku, T., Milkessa E., & Workineh D. (2017). Hora and Cattle Owners of Maccaa Oromo in Ethiopia: an Analysis from Folkloric Perspective. *IJMMU* 4(4).
- Retno, L.A.M. (2017). Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat. *NUSA*, 12(3).
- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Wibowo, A. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusa, I.M.M., I Nyoman J. (2014). Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Bali Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile. *Jurnal S@CIES* 5(1).